



Studi Masyarakat Islam Kepulauan di Maluku Utara; Suatu Perspektif Interdisipliner

Agus Salim Bujang¹, Abd. Rauf Wajo²

¹ Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah/ Prodi Sejarah Pedaban Islam, IAIN Ternate

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Ternate

Abstract

Received: 2 Desember 2024
Revised: 13 Desember 2024
Accepted: 30 Desember 2024

This research investigates the Study of Island Muslim Communities (SMIK) in North Maluku through an interdisciplinary perspective, aiming to develop a comprehensive methodological framework for understanding the complexity of island societies. The study employs a qualitative approach utilizing theoretical analysis and literature review, drawing from scholarly works by researchers such as Wallace, Malinowski, Fox, and conceptual insights from Baldacchino, Eickelman, and other experts. The geographical context of North Maluku, characterized by 805 verified islands with only 82 inhabited, forms the research's spatial foundation. The study identifies three primary epistemological approaches—positivism, interpretivism, and critical social science—to analyze island communities. An interdisciplinary methodology is applied to comprehend the socio-cultural, ecological, and religious dynamics of Muslim populations in the archipelagic region. Research findings reveal that SMIK is not a standalone academic discipline but rather a cross-disciplinary research focus integrating socio-cultural, ecological, religious, and historical-empirical perspectives. The conceptualization of "Island Muslim Communities" emerges by considering physical environmental characteristics, social-cultural diversity, and religious practices within specific contextual frameworks. The research contributes to methodological development by emphasizing local Islamic expression variations (islams) and the intricate human-environment interactions in archipelagic settings. Future research recommendations include developing integrative methodological models, exploring local contexts, and analyzing the socio-religious dimensions of island communities.

Keywords: Island Muslim Communities, Interdisciplinary Approach, North Maluku,

(*) Corresponding Author: agussalimbujang@iain-ternate.ac.id¹, abd.raufwajo@iain-ternate.ac.id²

How to Cite: Bujang, A., & Wajo, A. R. (2024). Studi Masyarakat Islam Kepulauan di Maluku Utara; Suatu Perspektif Interdisipliner. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(24.2), 873-887. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11415>.

PENDAHULUAN

Kesadaran mengenai realitas lanskap kepulauan telah memunculkan studi dari berbagai disiplin ilmu, mulai dari kartografi hingga studi sosial-budaya dan biologi. Hal ini tercermin dari munculnya berbagai kajian yang mengambil *setting* pulau dan kepulauan sebagai fokus penelitian. Para ahli kartografi misalnya, menunjukkan kesadaran eksplisit ini melalui pencantuman huruf "p" di depan nama pulau dalam peta. Sementara dalam perspektif sosial-budaya, perhatian terhadap lanskap pulau dan kepulauan telah melahirkan berbagai studi mendalam tentang kehidupan masyarakat kepulauan secara interdisipliner, diantaranya

pemahaman tentang karakteristik masyarakat Islam yang mendiami wilayah kepulauan.

Dalam perspektif ini, urgensi studi tentang masyarakat Islam kepulauan semakin relevan, mengingat karakteristik Indonesia sebagai negara maritim dengan mayoritas penduduk muslim. Di Maluku Utara misalnya, realitas kepulauan tercermin dari total luas wilayah mencapai 145.801,1 km² dengan wilayah daratan 45.069,66 km² (23,72%) dan wilayah perairan seluas 100.731,44 km² (76,28%). Dari 805 pulau yang telah diverifikasi dan memiliki nama, hanya 82 pulau yang dihuni manusia, sementara 723 pulau diantaranya tidak berpenghuni. (Sumber: RTRW Prov. Maluku Utara, 2007). Secara geografis, peristilahan kepulauan oleh penduduk di Maluku Utara mengikuti lanskap pulau yang mereka tempati. Jika pulau *Halmahera* dipersepsikan secara klasifikatoris sebagai “pulau besar”, maka di Morotai ditemukan istilah dikotomis; *orang dari pulau* sebagai lawan *orang dari atau di tanah besar*. *Orang dari pulau* adalah sebutan bagi orang-orang yang menetap seperti di Pulau Kolorai dan Galo--Galo (pulau kecil yang berdekatan dengan Morotai), sementara *orang dari atau di tanah besar* ditujukan kepada orang yang menghuni daratan dimana terdapat ibukota Morotai, Daruba. Bahkan di Maluku Utara, kesadaran mengenai ke-ada-an geografis pulau-pulau, telah melahirkan penamaan Kabupaten “Pulau Morotai”, Kota “Tidore Kepulauan”, Kabupaten “Kepulauan Sula”, dan Kabupaten “Pulau Taliabu”. Pengalaman dan kesadaran mengenai lanskap pulau dan pulau-pulau ini tidak hanya dimiliki dan disematkan secara simbolis dalam interaksi orang di Morotai, di Tidore, Sula dan Taliabu. Dunia ilmu pengetahuan pun telah lama *kepincut* pada lanskap pulau dan pulau-pulau serta realitas masyarakat yang mendiaminya

Dalam beberapa literatur, studi terdahulu yang telah memberikan landasan penting dalam kajian masyarakat kepulauan, antara lain; Wallace (2009), melakukan pemetaan tidak hanya pada persebaran flora dan fauna, tetapi juga kelompok manusia Melayu dan Papua dengan menggunakan metode *human biogeography*. Demikian pula Malinowski (2002) memberikan kontribusi metodologis melalui deskripsi mendalam tentang sistem perdagangan kula antar pulau di Kepulauan Trobriand. Sementara Fox (1996) menunjukkan bagaimana perbedaan budaya yang memainkan peran dalam perkembangan sejarah kawasan kepulauan melalui studinya di Pulau Rote dan Sawu.

Meskipun beberapa studi tentang entitas masyarakat kepulauan telah dilakukan, namun metodologi yang tepat untuk mengkaji fenomena ini masih memerlukan pengembangan yang lebih komprehensif. Jika ditelaah lebih mendalam, terdapat kesenjangan metodologis dalam kajian masyarakat kepulauan secara interdisipliner, khususnya dalam konteks masyarakat Islam kepulauan. Pertama, belum ada kerangka metodologis yang secara spesifik mengintegrasikan perspektif keislaman dengan karakteristik masyarakat kepulauan. Kedua,

pendekatan interdisipliner yang menggabungkan aspek sosial-budaya, ekologi, dan keagamaan masih terbatas. Ketiga, konseptualisasi "masyarakat Islam kepulauan" itu sendiri memerlukan perumusan yang lebih komprehensif.

Studi ini menjadi penting mengingat semakin berkembangnya kajian Islam dalam konteks lokal sebagaimana dikemukakan Eickelman (1982) yang menekankan pentingnya memahami prinsip-prinsip universalistik Islam dalam berbagai konteks sejarah dan sosial. Dalam konteks kepulauan Indonesia, Lopian (2009) menunjukkan bagaimana laut dan pulau-pulau membentuk karakteristik unik masyarakat maritim. Di Maluku Utara, karakteristik ini terlihat dari sebaran pulau-pulau besar seperti Halmahera (18.000 km²), Morotai, Bacan, Obi serta Kepulauan Sula dan Taliabu, hingga pulau-pulau kecil seperti Ternate, Tidore, Makian dan lainnya, yang membentuk identitas sosial-budaya masyarakatnya. Signifikansi kajian ini terletak pada upaya mengintegrasikan berbagai perspektif dalam memahami masyarakat Islam kepulauan. Pendekatan interdisipliner yang ditawarkan tidak hanya mempertimbangkan aspek keagamaan, tetapi juga aspek sosial-budaya, ekologi, dan karakteristik maritim yang menjadi entitas masyarakat kepulauan. Dengan demikian, studi ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam konstruksi kosepsional kajian masyarakat Islam kepulauan yang lebih sistematis dan mendalam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teoretis dan studi literatur. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengembangkan kerangka metodologis dalam studi masyarakat Islam kepulauan. Data penelitian diperoleh dari beberapa sumber utama, yaitu: 1). Literatur tentang studi kepulauan dari perspektif sosial-budaya, meliputi karya-karya Wallace (2009), Malinowski (2002), Fox (1996) dan para peneliti lainnya; 2). Dokumentasi pengalaman dan kurikulum studi kepulauan di Prince Edward University, Kanada, khususnya dari tulisan Baldacchino (2006); 3). Literatur tentang konsep dan terminologi kepulauan, terutama dari karya Lopian (2009), Cribb dan Ford (2009); 4. Kajian metodologis dalam studi Islam, khususnya karya Eickelman (1982) tentang Islam dalam konteks lokal.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap; 1). Kategorisasi literatur berdasarkan fokus kajian (sosial-budaya, biologi, metodologi); 2). Analisis komparatif berbagai pendekatan metodologis; 3). Sintesis untuk mengembangkan kerangka metodologis yang integratif; 4. Perumusan implikasi metodologis untuk studi masyarakat Islam kepulauan. Untuk penelitian kualitatif ini, keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur dan perspektif teoretis. Analisis dilakukan secara interpretatif untuk mengembangkan sintesis metodologis yang komprehensif dalam memahami masyarakat Islam kepulauan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi “Pulau” dan “Kepulauan” dalam bidang ilmu Sosialbudaya dan Biologi

Dapat dikatakan, lama sebelum kesadaran mengenai ‘Masyarakat Islam Kepulauan’ menjadi riset telah muncul studi-studi dalam bidang ilmu seperti geografi, geologi, biologi, antropologi, sejarah, dan sosiologi yang fokus pada pulau tertentu, maupun yang fokus pada sejumlah pulau-pulau atau kawasan kepulauan. Studi-studi dengan latar pulau dan pulau-pulau dapat dipilah ke dalam dua kelompok. Pada kelompok *pertama*, studi yang hanya fokus pada satu pulau, mengarahkan perhatian pada satu atau beberapa aspek dari pulau tersebut. Pada kelompok *kedua*, mengarahkan perhatian pada pulau-pulau dalam satu lingkungan kepulauan. Fokus studinya diarahkan pada perbandingan aspek-aspek tertentu dari kehidupan komunitas atau masyarakat di antara dua atau lebih pulau-pulau. Studi lainnya dalam kelompok kedua ini fokus pada interaksi antar penduduk di antara pulau-pulau tersebut seperti melalui ekonomi dan perdagangan.

Pada kelompok pertama yang melakukan studi di sebuah pulau, misalnya dilakukan Suharno (2013). Di Pulau Seram Provinsi Maluku, ia meneliti tentang pencitraan lingkungan alam dan perilaku pertanian suku Alune di Desa Lumoli, sebelah barat Pulau Seram. Tujuan utamanya untuk memahami dampak aktivitas suku Alune terhadap dinamika Vegetasi dan evolusi keanekaragaman tumbuhan melalui hubungan-hubungan yang dijalin antara suku Alune dan lingkungan alam mereka. Metode yang digunakan dalam pengumpulan maupun analisis data adalah pendekatan yang di dalam antropologi dikenal sebagai etnosains.

Di Sumenep, Jawa Timur, atas kerjasama antara Pemerintah daerah Kabupaten dan pemerintah kota La Rochelle di pantai barat Perancis, dilakukan penelitian di Pulau Kangean. Sebuah proyek penelitian yang melibatkan para ahli dari berbagai disiplin ilmu yang dilakukan antara tahun 2002 dan 2006 ini bertujuan mendukung perencanaan pembangunan berkelanjutan di Kepulauan Kangean di bagian timur Kabupaten Sumenep. Penelitian mereka yang pluridisiplin ini meliputi beragam tema seperti sejarah pulau Kangean, bahasa Bajo, pendidikan, perekonomian, kondisi kehidupan nelayan, ekologi pantai dan penggunaan lahan di kepulauan Kangean. Hasilnya diterbitkan sebuah buku dengan judul “Pulau Kangean”, disunting oleh Charles Illouz dan Philippe Grangé (2013).

Sementara pada studi kelompok kedua, yakni studi pada sebuah kawasan kepulauan dan beberapa pulau, misalnya, Alfred Russel Wallace. Naturalis Inggris ini, bukan seorang sarjana, bukan spesialis pada cabang biologi apapun dan bukan orang kaya. Setelah Sembilan tahun berpemula di Asia, termasuk pulau-pulau di Indonesia, antara tahun 1845 dan 1846 ia menulis bukunya *The Malay Archipelago*. Dari buku ini kita peroleh gambaran penjelajahannya pada beberapa pulau di Maluku dan Maluku Utara saat ini; Ternate, Jailolo, Kayoa,

Bacan, Banda, Ambon, Aru, Seram, dan Buru. Dari Ternate, tahun 1858, Wallace mengirimkan surat kepada Charles Darwin di Inggris dan meminta agar Darwin membaca secara seksama kesimpulan umum yang dicapainya mengenai evolusi melalui seleksi alam, sebuah kesimpulan yang sama seperti kesimpulan Darwin.

Dalam pengantar bukunya yang memuat intisari kesimpulan-kesimpulan mengenai evolusi dan seleksi alam, *The Origin of Species*, Darwin (1859) mengakui bahwa *Letter from Ternate* dari Wallace itu telah mendorongnya menerbitkan intisari ini. Apa yang menarik dari Wallace yakni, dalam proyek yang sama dia tidak hanya melakukan pemetaan persebaran hewan dan tumbuhan, tetapi juga melakukan pemetaan sebaran kelompok manusia Melayu dan Papua dengan menggunakan metode 'human biogeography'. Dalam pemetaan kedua kelompok ras manusia itu, "ia menggunakan ciri khas "mental dan moral" sebagai lebih menentukan daripada fisik" Vetter, (2006). Dalam kesempatan pertemuan BAAS tahun 1863 di Newcastle, Wallace presentasikan makalah di bagian geografi dan etnologi. Dalam makalah itu Wallace membedakan jenis ras Melayu dan Papua, serta distribusi geografis mereka. Menurutnya, orang Melayu menghuni bagian barat Kepulauan dan orang Papua di daerah sekitar New Guinea, dengan pulau – pulau lain yang dihuni oleh penduduk dengan ciri 'modifikasi satu atau ras lainnya.' Vetter,(2006).

Wallace menunjukkan perhatian tidak hanya pada flora dan fauna, tetapi juga mengenai manusia yang menghuni pulau-pulau di Maluku Utara. Melalui Wallace, kita tahu di sebuah pulau kecil seperti Kayoa dihuni oleh penduduk dari latar dua ras dan penggunaan 'bahasa-bahasa' yang berbeda, berasal dari pulau-pulau sekitar. Ini sekaligus memperlihatkan bahwa, sejak lampau, komunitas-komunitas sukubangsa di Maluku Utara telah berhubungan satu dengan lain dan membangun 'hidup bersama' di pulau-pulau dalam kawasan ini. Sedangkan dalam studinya mengenai flora dan fauna, Wallace mengemukakan pendapat bahwa Kepulauan Indonesia dihuni dua kelompok fauna, satu di bagian timur dan satu lagi di bagian barat. Ia meletakkan garis batas dari timur Filipina melewati selat Makassar dan selat antara Bali dan Lombok yang kemudian dikenal sebagai *Garis Wallacea*. Whitten (2009). Dalam pengantarnya pada terbitan pertama bukunya *The Malay Archipelago*, Wallace membagi lima wilayah kepulauan nusantara berdasarkan susunan geografis, zoologis, dan etnologis. Whitten, (2009).

- a. Kelompok Kepulauan Indo-Melayu, meliputi semenanjung Melayu dan Singapura, Borneo, Jawa dan Sumatera.
- b. Kelompok Timor, meliputi Kepulauan Timor, Flores, Sumbawa dan Lombok, juga beberapa pulau kecil di sekitarnya.
- c. Kelompok Celebes, meliputi Kepulauan Sula dan Bouton.
- d. Kelompok Molucca, meliputi Pulau Bouru, Ceram, Batchian, Gilolo dan Morty; pulau yang lebih kecil di sekitarnya pun merupakan bagian dari

kelompok ini, seperti Ternate, Tidore, Makian, Kaioa, Amboyna, Banda, Goran dan Matabello

- e. Kelompok Papua, meliputi Pulau New Guinea, termasuk Kepulauan Aru, Misol, Salwatty, Waigio dan pulau-pulau kecil lain. Kepulauan Kē pun merupakan bagian dari kelompok Papua karena memiliki persamaan etnologi meskipun secara zoologis dan geografis Kepulauan Kē adalah bagian dari kelompok *Molucca*.

Studi lainnya kita temukan dalam bidang antropologi. Dalam bukunya *Argonauts of the Western Pacific*, Bronislaw Malinowski (2002), menampilkan deskripsi mendalam dan luas mengenai sistem produksi dan perdagangan kula antar pulau yang dilakukan masyarakat di Kepulauan Trobriand (*Trobrian Island*), di bagian barat daya lautan pasifik, sebelah timur Pulau Irian (Papua). Malinowski tidak melihat sistem produksi pertanian itu sendiri, tetapi bagaimana produksi pertanian berkaitan dengan sistem produksi lain, berkaitan dengan sistem kekerabatan serta perdagangan hasil produksi laut dari setiap komunitas dalam wilayah kepulauan Trobriand. Melalui kerja lapangan intensif dan hasil karyanya, Malinowski menyumbangkan pengembangan metode pengumpulan data lapangan yang dikenal dalam antropologi sebagai metode etnografi.

Di samping Malinowski, terdapat James J. Fox yang meneliti tentang panen lontar di Pulau Rote dan Sawu di Nusa Tenggara Timur. Hasil penelitiannya diterbitkan dengan judul “Panen Lontar. Perubahan Ekologi dalam Kehidupan Masyarakat Pulau Rote dan Sawu” (1996). Penelitiannya berkaitan dengan keadaan lingkungan hidup masyarakat dan ketergantungannya pada pemanfaatan palem lontar. Penelitiannya juga menunjukkan perbedaan-perbedaan budaya di antara penduduk Pulau Rote dan Sawu. Menurutnya, walaupun kedua komunitas ini memiliki cara yang mirip dalam pemanfaatan palem lontar, namun keduanya memiliki tradisi budaya yang berbeda. Dengan cara itu, Fox memperlihatkan bagaimana perbedaan-perbedaan budaya mereka memainkan peran dalam perkembangan sejarah kawasan tersebut. Baik Wallace, Fox, Malinowski, Illouz dan Grangè, maupun Suharno, tidak mengakui studi yang mereka lakukan sebagai “studi pulau” atau “studi kepulauan”. Namun cukup jelas dimana *setting* studi mereka meliputi pulau-pulau atau kepulauan.

Studi Pulau dan pengajarannya di Universitas Prince Edward, Kanada

Pelopop Studi Pulau di Universitas Prince Edward, Kanada, Baldacchino mengatakan, “...ada konsensus bahwa ‘studi kepulauan’ tidak perlu dilihat sebagai sebuah disiplin ilmu. Bukan juga dengan metodologi yang berbeda. Studi Kepulauan terutama sebuah fokus kajian penelitian kritis dan keserjanaan antar bahkan transdisipliner...”. Baldacchino, (2006). Stuart lebih lanjut mengatakan: “pelajaran dari perspektif Studi Kepulauan berasal dari beberapa disiplin ilmu mencakup geografi, Sosiologi, Pendidikan, Ekonomi dan Ilmu Politik; dari Biologi dan Ekologi; dari Sastra dan Sejarah...”. Stuart (2010). Sebagai sebuah

program interdisipliner, tulis Stuart (ibid), mahasiswa dianjurkan untuk mengaitkan secara kritis kajian-kajian dari berbagai disiplin ilmu, mewajibkan mereka untuk fokus pada pulau-pulau (*islands*), mereka bisa menyaksikan bagaimana pusat perhatian (*foci*) dari disiplin ilmu yang berbeda bisa berkaitan (*connect*) dan bertemu (*converge*) dalam peristiwa atau lokasi yang spesifik.

Dikisahkan Stuart, mahasiswa yang mengikuti pelajaran Studi Kepulauan berderet dari spektrum disiplin ilmu seperti Seni, Pendidikan, Bisnis, Jurnalisme, Keperawatan bahkan kedokteran hewan. Studi Kepulauan yang lingkupnya luas dan bersifat interdisipliner, menyebabkan materi studi kepulauan dibingkai dalam beberapa topik untuk menciptakan kesadaran yang melingkupi (*overarching awareness*) mengenai subjek kajian. Mahasiswa diarahkan untuk mencapai sasaran sebagai berikut: a.Menyadari secara imajinatif signifikansi simbolik, materil dan pengalaman mengenai pulau-pulau. b Memahami dan mengapresiasi tema-tema sosial, budaya dan sastra yang melingkupi pulau-pulau.c.Memiliki kemampuan menempatkan pulau-pulau dalam hubungan satu dengan lainnya melalui arkeologi, sejarah, geopolitik, fisika dan ilmu lingkungan d.Memiliki kemampuan menerapkan pengetahuan yang diperoleh untuk menganalisis strategi kebijakan publik dan kesejahteraan pulau-pulau. e.Mengetahui penerapan peralatan konseptual secara kritis dan melakukan penelitian dasar

Selanjutnya, materi pembelajaran diorganisasikan ke dalam empat tema utama: a.Sosial dan budaya; mencakup materi mengenai pulau-pulau dalam imajinasi manusia, gugusan kepulauan (*insularity*), pulau-pulau di masa lalu, pola-pola migrasi manusia, isu migrasi kontemporer, strategi kependudukan, *social capital*, sosial ekonomi, dan pulau daam budaya pop dan sastra;b.Lingkungan fisik (*physical*) dan lingkungan buatan (*environment*)c.Politik dan kebijakan publik. eTema ekonomi.

Mengenai ‘Archipelago’ dan ‘Islands’

Buku Alfred Russel Wallace ‘*The Malay Archipelago*’ diterjemahkan ‘Tim Komunitas Bambu’ ke bahasa Indonesia menjadi ‘Kepulauan Nusantara’. Seperti tampak dalam daftar isi bukunya maupun pembagian lima kelompok kepulauan, menunjukkan Wallace tidak maksudkan ‘*The Malay Archipelago*’ yang hanya mencakup wilayah kepulauan sebagaimana Indonesia saat ini. Dengan memasukkan New Guinea (negara Papua New Guinea saat ini), Singapura dan Melaka (Malacca)–dalam wilayah Malaysia--istilah “archipelago” yang digunakan Wallace menunjuk pada sebuah kawasan kepulauan yang lebih luas dari sekadar kawasan kepulauan yang dicakup dalam teritorial Indonesia.

Ekspresi persepsi dari Wallace tampak serupa dengan pendapat Cribb dan Ford (2009). Keduanya mengatakan;

“...apa yang biasanya kita sebut kepulauan Indonesia adalah bagian dari kumpulan kepulauan yang jauh lebih besar yang membentang antara benua Asia dan Australia dan terbagi antara Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunei, Filipina,

Timor Leste, Sebatik, Timor dan Papua New Guinea” –dengan negara-negara tetangga (*what we conventionally call the Indonesian Archipelago is part of a much larger archipelagic assembly stretching between the continents of Asia and Australia and divided between Indonesia, Malaysia, Singapore, Brunei, the Philippines, Timor Leste, Sebatik, Timor and New Guinea—with neighbouring countries*).

Secara etimologi, kata “*Archipelago*”, seperti dikemukakan A.B Lopian (2009), berasal dari bahasa Yunani, “*Arch*” yang berarti ‘besar, utama’, dan pelagos, laut. Dalam frase *Archipelagic state*, Lopian mengartikan ‘negara laut utama’ yang ditaburi dengan pulau-pulau (*Islands*), dan bukan negara pulau-pulau yang dikelilingi laut. Ini berarti bahwa Wallace maupun Cribb dan Ford membayangkan “archipelago” sebagai sebuah “kawasan laut besar yang bertabur pulau-pulau” dan mencakup Singapura, Malaysia, Papua New Guinea.

Sementara itu, dalam definisi geografis, menurut Carlquist dalam Baldacchino, (2018), “pulau” dipandang sebagai bagian dari tanah yang dikelilingi oleh air (bahkan saat air pasang) dan lebih kecil dari sebuah benua. Definisi geografi ini diperluas ahli biologi yang memasukkan puncak gunung, oasis, danau, gua, dan sejenisnya sebagai habitat tambahan pulau. Jadi, sebuah “pulau” merupakan tanah yang dikelilingi air laut, lebih kecil dari sebuah benua, terdapat gunung, oasis, danau, gua dan lain sebagainya.

Definisi deskriptif di atas memiliki kelemahan. Dengan mencacah elemen-elemen tertentu saja, maka elemen yang tidak tercacah dapat berarti diabaikan dalam sebuah definisi. Dengan perkataan lain, batasan tersebut hanya sebuah ide manusia. Ide yang wujud sebagai fakta, sebuah pernyataan, rumusan, atau istilah dalam kerangka pemikiran tertentu. Fakta, karena itu, adalah ‘apa yang dikatakan mengenai apa yang dilihat terwujud’, dan bukan kenyataan itu sendiri. Ini dapat verifikasi untuk mengetahui ada atau tidak ada dalam kenyataan. Lebih jauh, suatu fakta hanya mencakup aspek tertentu saja dari apa yang dapat dilihat, yaitu hal-hal yang dianggap penting oleh suatu pemikiran. Gejala yang menjadi dasar dari fakta tertentu bisa juga menjadi dasar fakta-fakta lain, dan gejala-gejala yang menjadi sumber sebuah fakta sama saja, namun masing-masing fakta berlainan karena mencakup aspek yang berbeda. Harsja W. Bachtiar dalam Koentjaraningrat, (1989). Gejala dan fakta yang menggambarannya tidak memiliki arti jika tidak ditafsirkan, dan tafsiran bergantung pada suatu kerangka pemikiran. Ahimsa-Putra, (2009).

Mengatakan bahwa sebuah “pulau” merupakan tanah yang dikelilingi air laut, lebih kecil dari sebuah benua, terdapat gunung, oasis, danau, gua dan lain sebagainya, dengan demikian, merupakan suatu fakta atau pernyataan. Pada kenyataannya, sebuah “pulau” dengan elemen-elemennya yang telah dikemukakan itu dapat mencakup elemen atau aspek lainnya; di sana, di sebuah pulau, selain terdapat biota-abiota darat dan laut, juga mencakup sumberdaya alam yang potensial

dan yang telah dikelola, dihuni oleh manusia dengan beragam latar sejarahnya, beragam agama dan kepercayaan yang dianut dan dipraktikkan, kelompok-kelompok sosial budaya dari manusia penghuninya, manusia dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, manusia dengan mata pencaharian nelayan, bertani dan aspek-aspek lainnya yang terdapat pada sebuah pulau dan pulau-pulau yang dihuni manusia. Aspek-aspek dari pulau dengan segala elemennya, dan manusia penghuninya sangat kaya dan kompleks, sehingga aspek-aspek ini masih dapat dirunut tak terhingga secara imajinatif.

Salah satu aspek penting yang disertakan dalam batasan geografis di atas adalah laut yang melingkupi atau melingkari pulau dan di antara pulau-pulau. Laut sepatutnya tidak dipisahkan dengan pulau. Aspek laut memisahkan tetapi sekaligus menyatukan pulau-pulau. Pengaruh paling kuat dari laut di antara pulau-pulau di suatu kepulauan, tulis Cribb dan Ford (2009), adalah memisahkan pulau-pulau itu satu sama lain secara politik, ekonomi, sosial dan budaya. Laut yang memisahkan menyebabkan proses pergerakan manusia dan barang dari pantai ke laut lepas hampir selalu lebih berbahaya, lebih menuntut teknologi dan mahal dari segi waktu dan tenaga daripada pergerakan semacam itu di darat.

Uraian sederhana mengenai etimologi dan terminologi “pulau” dan “kepulauan” di atas tampaknya cukup menjadi dasar bagi konseptualisasi minimal terminologi “masyarakat islam kepulauan”, yaitu suatu kumpulan manusia yang menganut agama islam, memiliki kehidupan sosialbudaya, politik dan ekonomi tertentu yang menghuni pulau-pulau dengan ciri lingkungan fisik biotik dan abiotik tertentu di sebuah kawasan kepulauan. “Kawasan” dalam artian geografis dapat menunjuk pada pengertian archipelago yang digunakan oleh Wallace, Cribb dan Ford, maupun kawasan dalam arti geografi dan administratif seperti provinsi Maluku Utara, dan negara-bangsa Indonesia. Batas geografis-administratif negara-bangsa Indonesia ini digambarkan dalam sebuah peta yang diterbitkan oleh Nasional Geografi, dimana batas-batasnya ditandai (*sign*) oleh garis dalam peta yang melingkari pulau-pulau kawasan itu.

Metodologi Studi Masyarakat Islam Kepulauan (SMIK)

Fakta dimana Maluku Utara merupakan satu kawasan terdiri atas pulau-pulau sehingga dapat dinamakan ‘kepulauan Maluku Utara’ menunjukkan bahwa Visi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ternate, yang telah ditetapkan, tidak lahir dari fantasi liar. Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Provinsi Maluku Utara Tahun 2014-2019, terdapat 805 pulau yang telah diverifikasi dan memiliki nama, dari jumlah tersebut hanya 82 pulau yang dihuni manusia dan 723 pulau tak berpenghuni. Dari pulau-pulau ini, yang tergolong besar antara lain Pulau Halmahera (18.000 Km²) dan pulau-pulau yang ukurannya relatif sedang yaitu Pulau Obi (3.900 Km²) dan Pulau Taliabu (3.195 Km²), Pulau Bacan (2.878 Km²) dan Pulau Morotai (2.325 Km²). Pulau-pulau yang relatif kecil

antara lain Pulau Ternate, Tidore, Makian, Kayoa, Gebe dan sebagainya. (sumber: RTRW Prov. Maluku Utara, 2007). Dengan alasan praktis yang berdasar pada permasalahan yang dihadapi para peneliti air dari berbagai penjuru dunia, ditetapkan nama “pulau kecil” untuk pulau dengan ukuran luas kurang dari 2.000 km², dan ‘pulau sangat kecil’ yang ukuran luasnya kurang dari 200 km². Hehanusa, (2005).

Fakta dimana Maluku Utara merupakan sebuah kawasan administratif yang terdiri atas pulau-pulau menjadikan pilihan untuk mengangkat subyek masyarakat Islam Kepulauan tampak kokoh secara empirik. Namun, sebagaimana kasus “studi pulau” yang dikemukakan Baldacchino (2006:p.9), Studi Masyarakat Islam Kepulauan (SMIK) bukanlah sebuah disiplin ilmu tersendiri. SMIK tidak kurang atau lebih seperti frase “masyarakat pedesaan” atau “masyarakat perkotaan”, yakni sekumpulan subyek yang menghuni sebuah daerah atau area yang dinamakan “desa” dan “kota”. Subyek dari SMIK, karena itu, adalah sekumpulan manusia yang memiliki identitas agama sebagai muslim atau penganut ajaran Islam yang menghuni sebuah area yang dinamakan “pulau”.

“Desa”, “kota”, dan “pulau” tidak dipahami semata suatu area geografi atau geografi-administratif, tetapi juga dalam pengertian historis dan budaya. Sebuah masyarakat kota, misalnya, digambarkan memiliki karakter sosial yang cenderung multikultural bahkan cenderung individualis, dengan beragam mata pencaharian, dan beragam fasilitas pelayanan sosial. Kebalikanya, masyarakat desa sering dicirikan kehidupan sosialnya yang mengutamakan kolektifitas, mata pencaharian yang cenderung homogen yakni jika bukan petani, maka nelayan, atau keduanya. Demikian halnya, masyarakat pulau atau kepulauan yang tidak lain adalah penghuni sebuah pulau dalam sebuah kawasan kepulauan dengan sarana transportasi laut yang dominan, oleh para ahli air digambarkan menghadapi masalah keterbatasan air bersih. Ini terutama masyarakat yang hidup di pulau-pulau kecil. Singkatnya, hingga kini karakteristik masyarakat, termasuk masyarakat Islam, yang hidup di pulau-pulau sedang dan kecil seperti di Maluku Utara belum dapat digambarkan secara tepat meskipun dapat dibayangkan.

Telah dikemukakan sebelumnya, Masyarakat Islam Kepulauan (SMIK) yang menjadi subyek dalam Visi IAIN Ternate merupakan suatu kumpulan manusia yang menganut agama Islam, memiliki kehidupan sosialbudaya, politik dan ekonomi tertentu yang menghuni pulau-pulau dengan ciri lingkungan fisik biotik dan abiotik tertentu di sebuah kawasan kepulauan. Dengan melakukan studi pada masyarakat Islam di sebuah pulau atau sejumlah pulau-pulau, itu berarti melakukan studi Masyarakat Islam dalam konteks-konteks tempatan (*local*). Dengan demikian, kata Islam dengan “I” besar, digantikan dengan islams dengan “i” kecil yang menekankan keragaman ekspresi Islamik. Pendekatan islams, tulis Eickelman (1982), merupakan sebuah reaksi terhadap pandangan orientalis mengenai esensi Islamik yang ahistoris. Tantangan utama mempelajari Islam

dalam konteks-konteks lokal, lanjut Eickelman, adalah menggambarkan dan menganalisis bagaimana prinsip-prinsip universalistik Islam diwujudkan di dalam berbagai konteks sejarah dan sosial tanpa merepresentasikan Islam sebagai esensi tanpa lapisan *seamless essence* (sosial, budaya, sejarah).

Sebagai aspek-aspek kehidupan manusia yang berkaitan satu dengan lainnya, ekspresi ajaran Islam dalam konteks-konteks tempatan dapat menunjukkan kaitan dengan aspek yang lain dalam kehidupan sehari-hari manusia penganutnya, seperti praktik islam yang berkaitan dengan mata pencaharian, dengan ritus siklus hidup, dengan pengelolaan lingkungan, dengan pewarisan dan sebagainya. Fakta-fakta seperti ini, seperti dikemukakan Eickelman di atas, menghadapkan kita pada antangan metodologis.

Mengingat, SMIK bukanlah sebuah disiplin ilmu pengetahuan tersendiri, maka SMIK pun tidak memiliki epistemologi atau metodologi sendiri. Dengan demikian, apa tepatnya epistemologi atau metodologi yang digunakan SMIK dalam penelitian, pendidikan dan pengajarannya, tidak lain adalah epistemologi atau metodologi yang lazim di dalam ilmu-ilmu sosialbudaya maupun ilmu-ilmu kealaman. Pernyataan ini didasari fakta bahwa subyek “Masyarakat Islam Kepulauan” merupakan domain studi agama yang lebih bersifat historis-empiris-istilah yang digunakan Amin Abdullah *dalam* Kamdani (2000), yakni studi yang ditujukan pada fenomena kehidupan beragama manusia pada umumnya.

Terdapat beragam pendapat mengenai beragam dan jumlah epistemologi di dalam ilmu pengetahuan. Dalam pemaparan mengenai epistemologi di dalam ilmu-ilmu sosial-budaya, Ahimsa-Putra (2007) mengemukakan tujuh epistemologi yakni positivisme, historisisme, fenomenologi, hermeneutika, semiotik/strukturalisme, materialisme, dan post-modernisme. Ketujuh epistemologi ini masing-masing melahirkan paradigma-paradigma tersendiri yang telah berkembang dan digunakan di dalam ilmu-ilmu sosial-budaya. Sementara Neuman (1991), yang menggunakan istilah metodologi, mengemukakan lima metodologi, yaitu positivisme, interpretivisme, Ilmu Sosial Kritis, Feminisme dan Posmodernism. Pada ruang terbatas ini saya hanya memberi gambaran tiga epistemologi yang telah umum dikenal, yakni *positivisme, interpretivisme, Ilmu Sosial Kritis*, dengan mengacu pemahaman Neuman.

Positivisme dapat dilacak akar-akarnya pada Sosiolog Prancis, Auguste Comte, Jhon Stuart Mill dan Emile Durkheim. Positivisme berhubungan dengan beberapa teori sosial di antaranya Struktural-Fungsional, Pilihan Rasional (*rational choise*), Kerangka Teori Pertukaran (*exchange*). Tujuan akhir dari penelitian adalah mencapai eksplanasi ilmiah - untuk menemukan dan mendokumentasikan hukum-hukum universal mengenai perilaku manusia, mempelajari bagaimana dunia bekerja sehingga manusia dapat mengontrol atau memprediksi peristiwa-peristiwa di masa depan.

Interpretive dalam ilmu sosial berakar pada Sosiolog Jerman, Max Weber (1864-1920) dan filsuf Jerman, Wilhem Dilthey (1833-1911). Dalam bukunya *Einleitung in Geisteswissenschaften (Introduction to the Human Science)* (1883), Dilthey membedakan dua tipe ilmu yang berbeda secara fundamental, yakni; *Naturwissenschaft* dan *Geisteswissenschaft*. Yang pertama berdasar pada *Erklärung*, atau eksplanasi abstrak. Yang kedua berakar pada pemahaman *empatetik*, atau *verstehen*, mengenai pengalaman hidup sehari-hari, mengenai masyarakat (*people*) dalam latar historis yang spesifik. Sementara Weber mengatakan bahwa, ilmu sosial dibutuhkan untuk mempelajari makna tindakan sosial (*meaningful social action*), atau tindakan sosial dengan sebuah tujuan. Weber bersandar pada *verstehen* dan merasa bahwa kita harus mempelajari pikiran-pikiran personal atau motif-motif yang membentuk perasaan-perasaan internal seseorang dan keputusan-keputusan yang mempedomani untuk bertindak dalam cara-cara yang khusus.

Hermeneutika secara luas dapat ditemukan didalam ilmu-ilmu humaniora seperti filsafat, sejarah seni, studi-studi agama, linguistik dan kritik sastra. Beberapa pendekatan interpretif seperti hermeneutika, konstruksionisme, ethnometodologi, fenomenologi. Dalam penelitian lapangan dengan pendekatan interpretif, peneliti menerapkan hermeneutika atau disebut juga metode *verstehen* untuk menemukan dan memahami makna-makna dari perilaku manusia atau fenomena sosial tertentu, menggunakan observasi partisipasi dan penelitian lapangan. Teknik ini mengharuskan peneliti untuk terjun dan melakukan kontak langsung dengan sejumlah orang yang diteliti dalam waktu yang relatif lama. Para peneliti interpretif yang lain menganalisis transkrip percakapan atau mempelajari vidiotape mengenai perilaku manusia secara mendetail (*extraordinary*), mengamati komunikasi non-verbal yang halus (*subtle*), untuk memahami detail-detail interaksi dalam konteksnya.

Sementara Ilmu Sosial Kritis (ISK) menawarkan alternatif ketiga mengenai pengertian metodologi. Versi-versi dari ISK dikenal dengan *materialisme dialektik*, *analisis kelas* dan *structuralisme*. Pendekatan ISK menggabungkan pendekatan *nomotetik* dan *Ideografi*. Pendekatan ini setuju beberapa kritik pendekatan interpretif terhadap *positivisme* dan menambahkan beberapa hal, namun juga tidak sepakat dengan pendekatan *interpretif* dalam beberapa hal. Pendekatan dapat dilacak pada Karl Marx dan Sigmund Freud, dan telah diuraikan oleh Theodor Adorno, Eric Fromm dan Herbert Marcuse. Seringkali ISK berkaitan dengan teori konflik, analisis kaum feminis, dan psikoterapi radikal. ISK juga berkaitan dengan teori kritis yang dikembangkan pertama oleh mazhab Frankfurt (*Frankfurt School*) di Jerman tahun 1930-an.

Peneliti ISK melakukan penelitian untuk mengkritik dan mentransformasi relasi-relasi sosial. Mereka melakukan ini dengan mengungkapkan sumber-sumber yang mendasari relasi-relasi sosial dan memberdayakan masyarakat,

secara khusus masyarakat yang kurang berdaya. Lebih spesifik, mereka mengungkap/membongkar (*uncover*) mitos-mitos, mengungkap kebenaran-kebenaran (*thruts*) kebenaran tersembunyi, dan membantu masyarakat mengubah dunia bagi diri mereka sendiri.

Ketiga epistemologi di atas dapat dimanfaatkan dalam pengembangan Studi mengenai Masyarakat Islam Kepulauan (SMIK). Tentu saja dengan permasalahan yang fokus penelitian. Lebih spesifik di Maluku Utara, penggunaan ketiga epistemologi tersebut dalam SMIK akan bermanfaat dalam menemukan realitas sosial masyarakat yang mendiami wilayah pulau-pulau secara interdisipliner. .

KESIMPULAN

Studi tentang Masyarakat Islam Kepulauan (SMIK) di Maluku Utara merupakan kajian interdisipliner yang kompleks, dengan beberapa temuan utama: *pertama*; dalam konteks Geografis dan Demografis, Maluku Utara memiliki karakteristik kepulauan yang unik, dengan 805 pulau terverifikasi, di mana hanya 82 pulau dihuni manusia. Wilayah ini mencakup 23,72% daratan dan 76,28% perairan, menciptakan lanskap geografis yang mempengaruhi kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakatnya. *Kedua*; secara metodologis, SMIK bukan merupakan disiplin ilmu tersendiri, melainkan fokus kajian lintas disiplin yang mengintegrasikan perspektif, meliputi: Sosial-budaya, Ekologis, Keagamaan dan Historis-empiris. *Ketiga*; karakteristik Metodologis dari SMIK dapat menggunakan tiga epistemologi utama, yaitu: *Positivisme*; mengidentifikasi hukum universal perilaku Masyarakat; *Interpretivisme*; memahami makna tindakan sosial dalam konteks historis; Ilmu Sosial Kritis; mentransformasi relasi sosial dan memberdayakan Masyarakat. *Keempat*; Signifikansi konseptual dari studi SMIK adalah tawaran pendekatan yang menekankan keragaman ekspresi Islam lokal (islams), konteks tempatan dalam memahami prinsip-prinsip universal Islam; kompleksitas interaksi manusia dengan lingkungan kepulauan.

Rekomendasi

Studi Masyarakat Islam Kepulauan (SMIK) dalam penelitian ini diharapkan menjadi kerangka penelitian yang berkelanjutan, melalui tiga aspek utama, yaitu: mengintegrasikan perspektif keislaman dengan karakteristik masyarakat kepulauan, menawarkan pendekatan interdisipliner secara komprehensif dalam kajian masyarakat Islam Kepulauan, membuka ruang akademis bagi kajian lebih mendalam tentang masyarakat kepulauan

REFERENSI

- Abdullah, M. Amin., (2000). "Pengantar" dalam Metodologi Studi Islam. Editor, Ahmad Norma Permata, Yogyakarta, Pustaka Pelajar. hlm. 1-11
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri., (2007). Paradigma, Epistemologi Dan Metode Ilmu Sosial-Budaya. Makalah disampaikan dalam pelatihan "Metodologi Penelitian", diselenggarakan oleh CRCS – UGM, di Yogyakarta, 12 Februari – 19 Maret
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri., (2009). Paradigma Ilmu Sosial-Budaya - Sebuah Pandangan - Makalah disampaikan pada Kuliah Umum "Paradigma Penelitian Ilmu-

- ilmu Humaniora“ diselenggarakan oleh Program Studi Linguistik, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, di Bandung, 7 Desember 2009
- Bachtiar, Harsja W., (1989). “Pengamatan sebagai Suatu Metode” dalam Metode-Metode Penelitian Masyarakat, redaksi Koentjaraningrat, Jakarta, Penerbit PT. Gramedia, hlm. 108-128.
- Baldacchino, Godfrey.,(2006). “Islands, Island Studies, Island Studies Journal” dalam *Island Studies Journal*, Vol. 1, No.1, pp.3-18.
- Baldacchino, Godfrey., (2008). “Studying Islands: On Whose Terms? Some Epistemological and Methodological Challenges to the Pursuit of Island Studies. dalam *Island Studies Journal*, Vol. 3, No.1, pp.37-56.
- Cribb, Robert and Michele Ford., (2009)“1. Indonesia As An Archipelago: Managing Islands, Managing The Seas” dalam *Indonesia beyond the Waters Edge. Managing an Archipelagic State*. Edited by Robert Cribb and Michele Ford, Singapore, Institute of Southeast Asian Studies. pp: 1-27
- Darwin, Charles., (1859). *On the Origin of Species*. A digital edition of 1859 London, Adam M. Goldstein, editor
- Eickelman, Dale F. (1982) “The Study of Islam in Local Contexts” Dalam *Contributions To Asian Studies, Volume 17 Islam in Local Contexts*, edited by Richard C. Martin, Leiden, E.J Brill. Pp.1-16
- Fox. James J., (1996). *Panen Lontar. Perubahan Ekologi dalam Kehidupan Masyarakat Pulau Rote dan Sawu*. Jakarta, Pustaka Sinar Harapan.
- Hehanusa, P.E, APU (2005), “Sekapur Sirih” dalam *Sumber Daya Air di Pulau Kecil*. Jakarta, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, P.E Hehanusa-Hendra Bakti (penyunting). hlm. ix -xviii
- Illouz, Charles & Philippe Grangé (peny.) (2013). *Kepulauan Kangean. Penelitian Terapan untuk Pembangunan*. Jakarta, Kepustakaan Populer Gramedia dan EFEQ.
- Ingold, Tim (2010) “The temporality of the landscape” *World Archaeology Publication details, including instructions for authors and subscription information: <http://www.tandfonline.com/loi/rwar20> Tim Ingold, Department of Social Anthropology, University of Manchester Published online: 15 Jul 2010*
- Lapian, Adrian B. (2009). *Orang Laut, Bajak Laut, Raja Laut. Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX*, Jakarta Komunitas Bambu, Ecole Francais d’Extreme-Orient, KITLV-Jakarta, Jurusan Sejarah FIB UGM, Jurusan Sejaras FS UNPAD.
- Malinowski, Bronislaw., (2002) *Argonauts Of The Western Pacific. An Account of Native Enterprises and Adventure in the Archipelagoes of Melanesian New Guinea*, London, Rotledge
- Neuman, W. Lawrence., (1991). Chapter 4. *The Meaning of Methodology*. Dalam *Social Research Methods. Qualitative And Quantitative Approaches*. Third Edition. Boston, London, Toronto, Sydney, Tokyo, Singapore, by Allyn and Bacon. pp. 63-87.
- Stuart, Kathlen, (2010) “Teaching Island Studies: On Whose Terms?” dalam *Island Studies Journal*, Vol. 5, No.2, pp.251-260.
- Suharno, Dyah Maria Wirawati., (2013). *Pulau Seram. Pencitraan Lingkungan Alamnya dan Perilaku Pertanian Orang Alune*, Jakarta, Kepustakaan Populer Gramedia dan EFEQ, KITLV-Jakarta
- Vetter, Jeremy., (2006). *Wallace’s Other Line: Human Biogeography and Field Practice in the Eastern Colonial Tropics* *Journal of the History of Biology* (2006) 39: 89–123 DOI 10.1007/s10739-005-6543-4

- Wallace, Alfred Russel., (2009). Kepulauan Nusantara. Sebuah Kisah Perjalanan, Kajian Manusia dan Alam. Pengantar: Tony Whitten, Depok, Komunitas Bambu.
- Whitten, Tony (2009), "Pengantar" dalam Kepulauan Nusantara. Sebuah Kisah Perjalanan, Kajian Manusia dan Alam. Pengantar: Tony Whitten, Depok, Komunitas Bambu, hlm.: xxiii-xxviii.